

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini, dapat dilihat data penelitian disajikan dalam delapan kelompok, yaitu data hasil belajar IPS yang menggunakan *cooperative learning Student Teams Achievement (STAD)* (A_1), data hasil belajar IPS yang menggunakan *cooperative learning Teams Games Tournament* (A_2), data hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki motivasi tinggi (B_1), data hasil belajar IPS pada siswa yang memiliki motivasi rendah (B_2), data hasil belajar yang menggunakan *cooperative learning STAD* pada siswa yang memiliki motivasi tinggi (A_1B_1), data hasil belajar yang menggunakan *cooperative learning TGT* pada siswa yang memiliki motivasi tinggi (A_2B_1), data hasil belajar yang menggunakan *cooperative learning STAD* pada siswa yang memiliki motivasi rendah (A_1B_2), data hasil belajar yang menggunakan *cooperative learning TGT* pada siswa yang memiliki motivasi rendah (A_2B_2).

Kemudian data-data hasil belajar tersebut disajikan dalam bentuk rata-rata sebagai pemusatan, standar deviasi sebagai ukuran penyebaran, tabel frekuensi, dan grafik histogram. Siswa diberikan tes untuk menentukan tingkat motivasi, yang paling stabil dan sensitif serta paling banyak digunakan adalah

dengan menentukan 30% kelompok atas dan 30% kelompok bawah. Sehingga jumlah siswa yang diteliti sebanyak 11 siswa dari masing-masing kelas.

Penilaian yang dilakukan di sekolah adalah berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM), untuk KKM mata pelajaran IPS kelas IV di SD Negeri Kutamekar I, adalah 70 (tujuh puluh). Instrumen hasil belajar IPS dalam penelitian ini berupa pilihan ganda dengan rentang skor 0 sampai dengan 1. Secara umum, deskripsi data hasil belajar IPS ke delapan kelompok dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Rekap Data Hasil Belajar IPS

Variabel Perlakuan Variabel Atribut		Cooperative Learning	
		STAD (A ₁)	TGT (A ₂)
Motivasi belajar (B)	Tinggi (B ₁)	N = 11 $\sum x = 82,5$ $\sum x^2 = 6806,25$ $\bar{X} = 28$ SD = 1,54	N = 11 $\sum x = 73,5$ $\sum x^2 = 5402,25$ $\bar{X} = 24,90$ SD = 1,22
	Rendah (B ₂)	N = 11 $\sum x = 47$ $\sum x^2 = 2.209$ $\bar{X} = 24,27$ SD = 0,78	N = 11 $\sum x = 70,5$ $\sum x^2 = 4970,25$ $\bar{X} = 23,36$ SD = 1,28

Selengkapnya uraian deskripsi data masing-masing skor hasil belajar disajikan sebagai berikut :

1. Data Hasil Belajar yang Menggunakan *Cooperative Learning* STAD (A₁)

Pada kelompok ini, skor hasil belajar IPS, tertinggi adalah 30, dan terendah adalah 23 adapun skor rata-rata (\bar{X}) sebesar 26,4, perhitungan selanjutnya diperoleh modus (M_o) 25 dan median (M_e) 26. Deskripsi data hasil belajar yang menggunakan *cooperative learning* STAD.

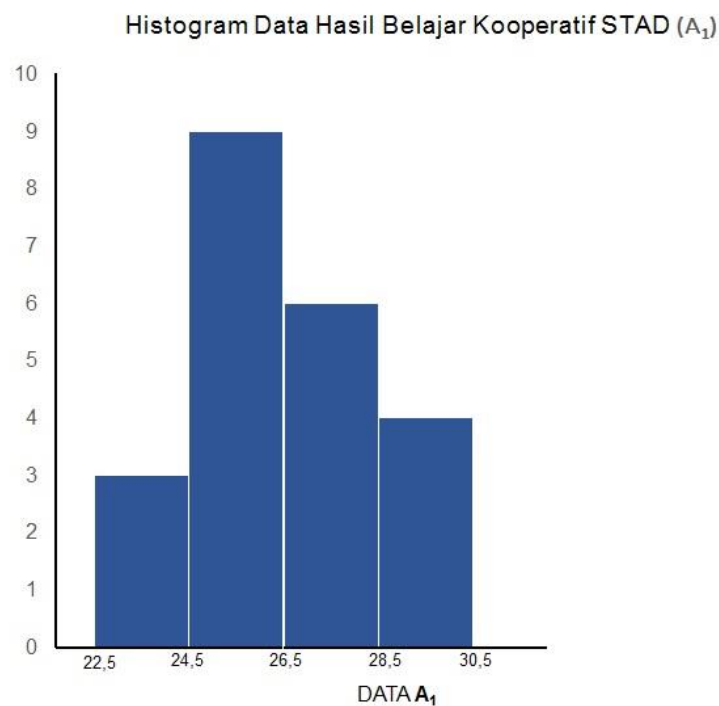
Distribusi frekuensi hasil belajar siswa yang menggunakan *cooperative learning* STAD dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Daftar Distribusi Frekuensi Data Hasil belajar
dengan menggunakan *Cooperative Learning* STAD

Nilai	F	Median (x)	F.x	Frekuensi Kumulatif	Persentase
23 – 24	3	23,5	70,5	3	14%
25 – 26	9	25,5	229,5	12	41%
27 – 28	6	27,5	165	14	27%
29 – 30	4	29,5	118	18	18%
Jumlah	22		583		100%

Berdasarkan tabel data tersebut maka dapat dihitung harga modus (M_o) sebesar 25 dan median (M_e) 26 lebih kecil dari harga rata-rata (\bar{X}) 26,41, dengan persentase yang terbesar terdapat pada kelas skor 25-26 yaitu sebesar 41%, sedangkan kelas kedua dengan skor dibawahnya terdapat pada kelas skor 27-28 dengan persentase sebesar 27%, kemudian dibawah kelas tersebut terdapat kelas dengan skor 29-30 dengan persentase sebesar 18%, sedangkan kelas terendah terdapat pada skor 23-24 dengan persentase

sebesar 14%, maka berdasarkan penilaian acuan norma skor rata-rata yang diperoleh maka dapat dilihat bahwa skor *cooperative learning* STAD lebih tinggi dari skor yang diperoleh siswa yang menggunakan *cooperative learning* TGT. Untuk lebih jelasnya maka distribusi data disajikan dalam bentuk histogram berikut :



Gambar 4.1
Histogram Data Hasil belajar yang menggunakan
***Cooperative Learning* STAD**
(A_1)

2. Data Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan *Cooperative Learning* TGT (A₂)

Pada kelompok ini skor hasil belajar tertinggi adalah 25 dan terendah 21 adapun skor rata-rata (\bar{x}) sebesar 23,8. Perhitungan selanjutnya diperoleh modus (Mo) 23 dan median (Me) 24,00.

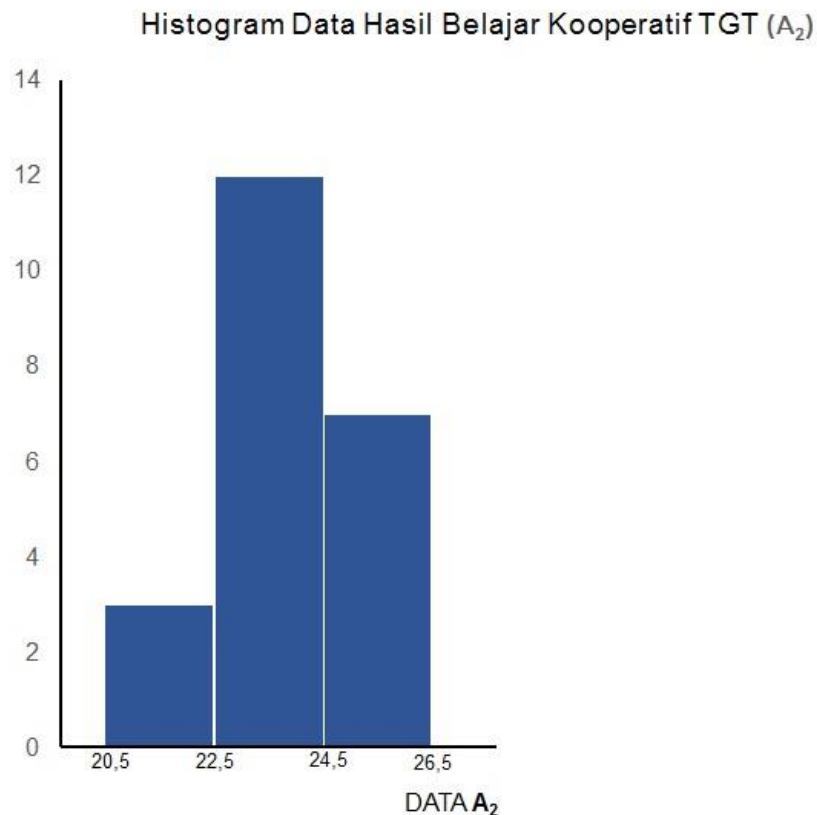
Adapun distribusi frekuensi data hasil belajar siswa yang menggunakan *cooperative learning* TGT, secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Daftar Distribusi Frekuensi Data Hasil belajar Dengan Menggunakan
***Cooperative Learning* TGT**

Nilai	F	Median (x)	F.x	Frekuensi Kumulatif	Persentase
21 -22	3	21,5	64,5	3	14%
23 – 24	12	23,5	282	15	55%
25 – 26	7	25,5	178,5	22	31%
Jumlah	22		525		100%

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase yang terbesar terdapat pada kelas skor 23-24 yaitu sebesar 55%, sedangkan kelas kedua dengan skor dibawahnya terdapat pada kelas skor 25-26 dengan persentase sebesar 31%, sedangkan kelas terendah terdapat pada skor 21-22 dengan persentase sebesar 14%. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan *cooperative learning* TGT memiliki skor yang rendah yaitu sebesar 23-24 skor saja, sedangkan skor tertinggi sebesar 30.

Untuk lebih jelasnya sebaran data berdasarkan daftar distribusi frekuensi di atas dapat dilihat pada histogram berikut :



Gambar 4.2
Histogram Data Hasil belajar Siswa yang Menggunakan *Cooperative Learning* TGT (A_2)

3. Data Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi (B_1)

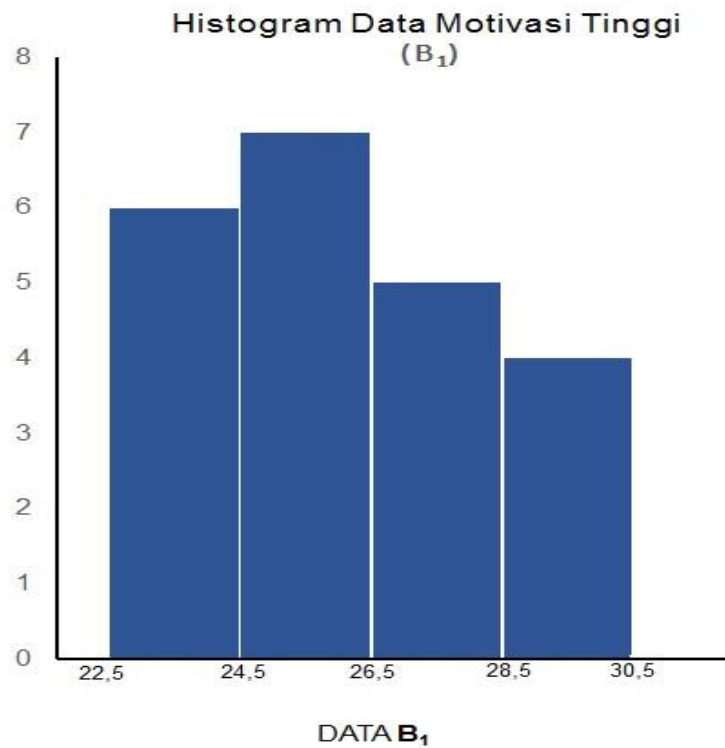
Pada kelompok ini skor hasil belajar tertinggi adalah 30 dan terendah 23. Sedangkan skor rata-rata (\bar{x}) sebesar 27. Perhitungan selanjutnya diperoleh modus (M_o) 24,8 dan median (M_e) 25,5. Adapun distribusi frekuensi hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, secara keseluruhan tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Daftar Distribusi Frekuensi Data Hasil belajar Siswa
yang Motivasi Belajar Tinggi (B₁)

Nilai	F	Median (x)	F.x	Frekuensi Kumulatif	Persentase
23 – 24	6	23,5	141	6	27%
25 – 26	7	25,5	178,5	13	32%
27 – 28	5	27,5	137,5	18	23%
29 – 30	4	29,5	118	22	18%
Jumlah	22		575		100%

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase yang terbesar terdapat pada kelas skor 25-26 yaitu sebesar 32%, sedangkan kelas kedua dengan skor dibawahnya terdapat pada kelas skor 23-24 dengan persentase sebesar 27%, kemudian dibawah kelas tersebut terdapat kelas dengan skor 27-28 dengan persentase sebesar 23%, sedangkan kelas terendah terdapat pada skor 29-30 dengan persentase sebesar 18%. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki skor terbanyak sebesar 25-26, masih dibawah skor terbesar yaitu 30.

Untuk lebih jelasnya sebaran data berdasarkan daftar distribusi frekuensi di atas digambarkan pada histogram berikut :



Gambar 4.3
Histogram Data Hasil belajar Siswa Yang Memiliki Motivasi Tinggi (B₁)

4. Data Hasil belajar Siswa yang memiliki Motivasi Belajar Rendah (B₂)

Pada kelompok ini skor hasil belajar tertinggi adalah 27 dan terendah 21. Adapun skor rata-rata (\bar{x}) adalah 24,13, modus (Mo) 23,5 dan median (Me) 23,5.

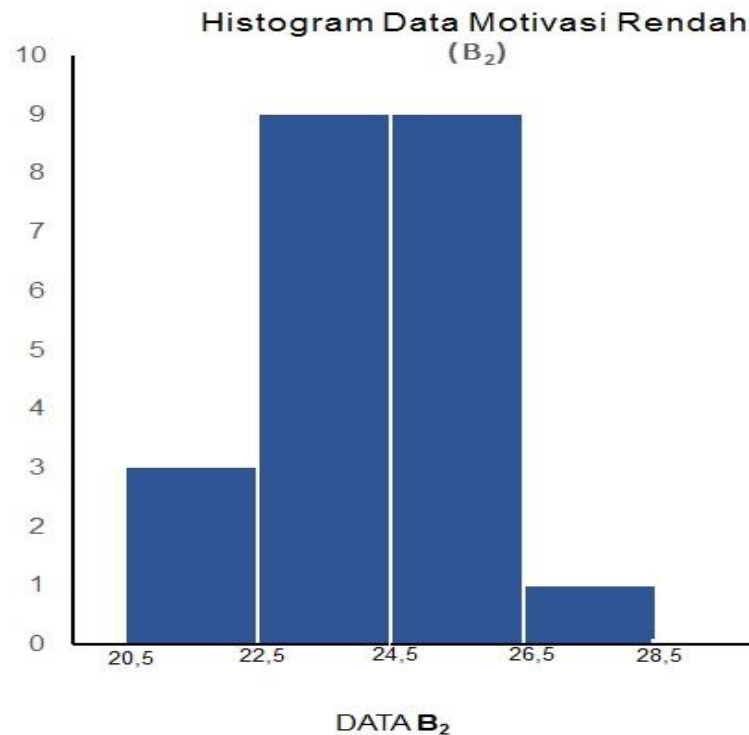
Adapun distribusi frekuensi data hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Daftar Distribusi Frekuensi Data Hasil belajar
Yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah (B₂)

Nilai	F	Median (x)	F.x	Frekuensi Kumulatif	Persentase
21 – 22	3	21,5	64,5	3	13%
23 – 24	9	23,5	211,5	12	41%
25 – 26	9	25,5	229,5	21	41%
27 – 28	1	27,5	27,5	22	5%
Jumlah	22		533		100%

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase yang terbesar terdapat pada dua kelas dengan skor dengan persentase yang sama yaitu kelas 23-24 yaitu sebesar 41% dan pada kelas 25-26 dengan persentase sebesar 41%, keudian skor yang terdapat dibawahnya yaitu kelas skor 21-22 sebesar 13%, sedangkan kelas terendah terdapat pada skor 27-28 dengan persentase sebesar 5%. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi rendah mendapatkan skor yang rendah pula yaitu 23 sampai dengan 26 yaitu sebanyak 82% siswa. Dengan skor terbesar yaitu 30.

Untuk lebih jelasnya sebaran data berdasarkan daftar distribusi frekuensi di atas digambarkan pada histogram berikut :



Gambar 4.4
Histogram Data Hasil Belajar Siswa Yang Memiliki
Moivasi Belajar Rendah (B₂)

5. Data Hasil belajar Siswa Yang Menggunakan *Cooperative Learning* STAD Pada Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi (A₁B₁)

Pada kelompok ini skor hasil belajar tertinggi adalah 30 dan terendah 26. Adapun skor rata-rata (\bar{x}) adalah 28. Dengan Modus (Mo) 27,25 dan median (Me) 28.

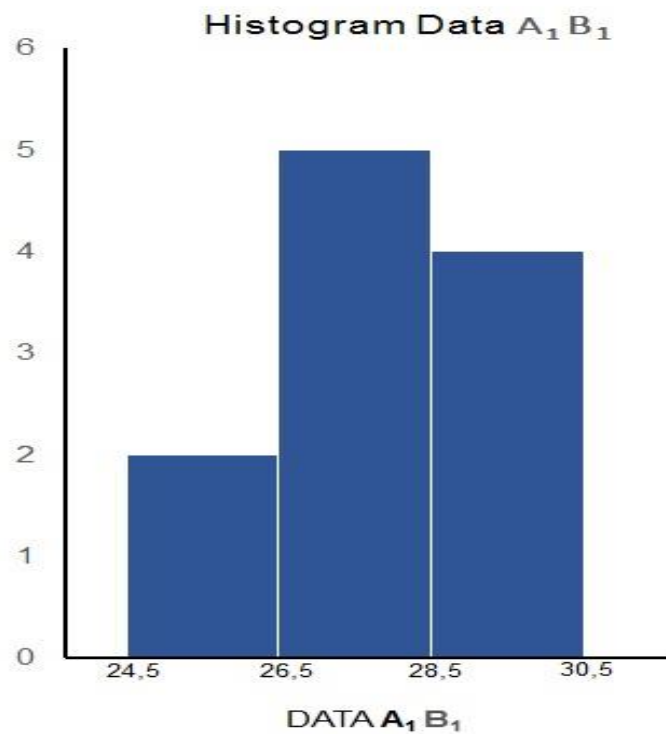
Adapun distribusi frekuensi data hasil belajar siswa yang yang menggunakan *cooperative learning* STAD dan memiliki motivasi belajar tinggi (A₁B₁) secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Daftar Distribusi Frekuensi Data Hasil belajar Siswa Yang Menggunakan
***Cooperative Learning* STAD Pada Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar**
Tinggi (A₁B₁)

Nilai	F	Median (x)	F.x	Frekuensi Kumulatif	Persentase
25 – 26	2	25,5	51	2	18%
27 – 28	5	27,5	137,5	7	46%
29 – 30	4	29,5	118	11	36%
Jumlah	11	82,5	306,5		100%

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase yang terbesar terdapat pada kelas skor 27-28 yaitu sebesar 46%, sedangkan kelas kedua dengan skor dibawahnya terdapat pada kelas skor 29-30 dengan persentase sebesar 36%, sedangkan kelas terendah terdapat pada skor 25-26 dengan persentase sebesar 18%. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dan dibelajarkan dengan menggunakan *cooperative learning* STAD memiliki skor terbanyak sebesar 27-28 yaitu dengan persentase sebesar 46%, sudah mendekati skor terbesar yaitu 30..

Untuk lebih jelasnya sebaran data berdasarkan daftar distribusi frekuensi di atas diSTAKAN pada histogram berikut :



Gambar 4.5
Histogram Data Hasil belajar Siswa Yang Menggunakan *Cooperative Learning* STAD Pada Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi ($A_1 B_1$)

6. Data Hasil belajar Siswa Yang Menggunakan *Cooperative Learning* STAD Pada Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah ($A_1 B_2$)

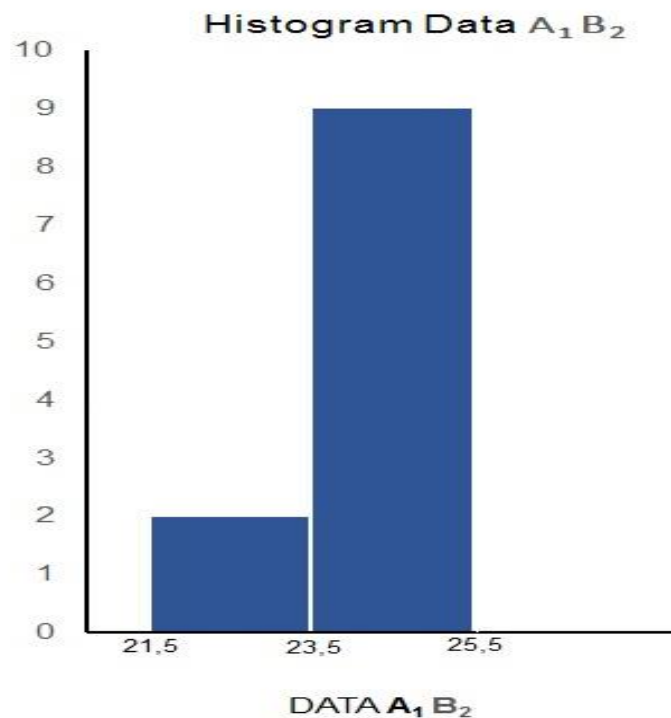
Pada kelompok ini skor hasil belajar tertinggi adalah 25 dan terendah 23. Adapun skor rata-rata (\bar{x}) adalah 24,27, modus (M_o) 25 dan median (M_e) 24,5. Distribusi frekuensi data hasil belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Daftar Distribusi Frekuensi Data Hasil belajar Siswa Yang Menggunakan
***Cooperative Learning* STAD dan Memiliki Motivasi Belajar Rendah**
(A₁B₂)

Nilai	F	Median (x)	F.x	Frekuensi Kumulatif	Persentase
22 – 23	2	22,5	45	2	18%
24 – 25	9	24,5	220,5	11	82%
Jumlah	11	47	265,5		100%

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase yang terbesar terdapat pada kelas skor 24-25 yaitu sebesar 82%, sedangkan kelas terendah terdapat pada skor 22-23 dengan persentase sebesar 18%. Maka dapat dikatakan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan *cooperative learning* STAD dengan melihat motivasi siswa dimana pada kelas ini motivasi siswa rendah dan mendapatkan skor yaitu sebesar 24-25, skor ini termasuk rendah..

Untuk lebih jelasnya sebaran data berdasarkan daftar distribusi frekuensi di atas digambarkan pada histogram berikut :



Gambar 4.6
Histogram Data Hasil belajar Siswa Yang Menggunakan *Cooperative Learning* STAD dan Memiliki Motivasi Belajar Rendah (A₁B₂)

7. Data Hasil belajar Siswa yang Menggunakan *Cooperative Learning* TGT dan Memiliki Motivasi Belajar Tinggi (A₂B₁)

Pada kelompok ini skor hasil belajar tertinggi adalah 27 dan terendah 23. Adapun skor rata-rata (\bar{x}) adalah 24,90, modus (Mo) 24 dan median (Me) 24,5.

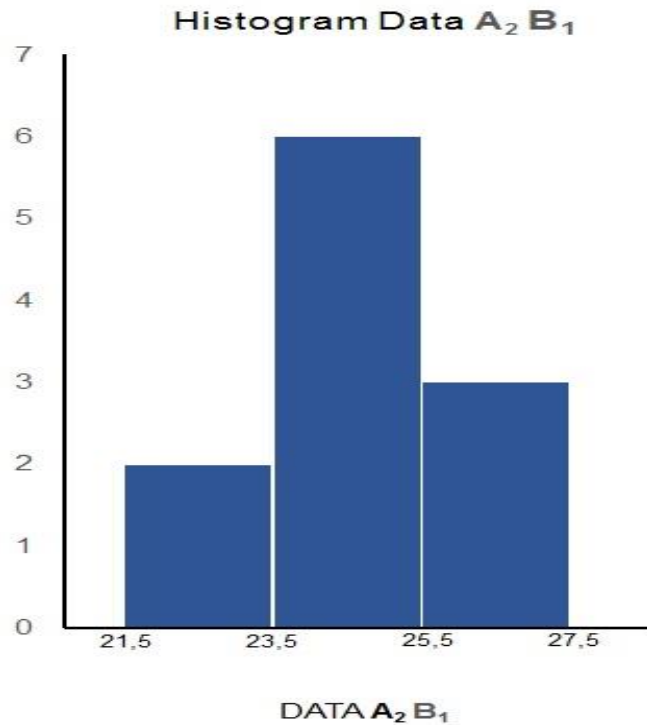
Distribusi frekuensi data hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan *cooperative learning* TGT dan memiliki motivasi belajar tinggi secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8
Daftar Distribusi Frekuensi Data Hasil belajar Siswa Yang
Menggunakan *Cooperative Learning* TGT dan Memiliki Motivasi Belajar
Tinggi
(A₂B₁)

Nilai	F	Median (x)	F.x	Frekuensi Kumulatif	Persentase
22 – 23	2	22,5	45	2	18%
24 – 25	6	24,5	147	8	55%
26 – 27	3	26,5	79,5	11	27%
Jumlah	11	73,5	271,5		100%

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase yang terbesar terdapat pada kelas skor 24-25 yaitu sebesar 55%, sedangkan kelas kedua dengan skor dibawahnya terdapat pada kelas skor 26-27 dengan persentase sebesar 27%, sedangkan kelas terendah terdapat pada skor 22-23 dengan persentase sebesar 18%. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan *cooperative learning* TGT dengan motivasi belajar yang tinggi maka skor masih tetap rendah yaitu berkisar antara 24-25 sedangkan skor tertinggi yaitu 30.

Untuk lebih jelasnya sebaran data berdasarkan daftar distribusi frekuensi di atas digambarkan pada histogram berikut :



Gambar 4.7
Histogram Data Hasil belajar Siswa Yang Menggunakan *Cooperative Learning* TGT dan Memiliki Motivasi Belajar Tinggi (A₂B₁)

8. Data Hasil belajar Siswa Yang Menggunakan *Cooperative Learning* TGT dan Memiliki Motivasi Belajar Rendah (A₂B₂)

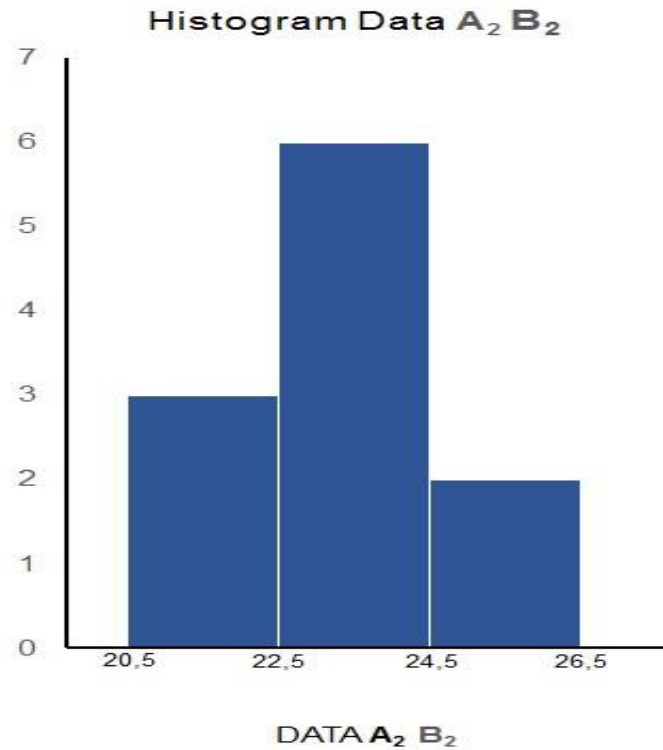
Pada kelompok ini skor hasil belajar tertinggi adalah 25 dan terendah 21. Adapun skor rata-rata (\bar{x}) adalah 23,36, modus (Mo) 23 dan median (Me) 23,5. Distribusi frekuensi data hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan *cooperative learning* TGT dan memiliki motivasi belajar rendah secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Daftar distribusi Hasil belajar Siswa Yang Menggunakan *Cooperative Learning* TGT dan Memiliki Motivasi Belajar Rendah (A_2B_2)

Nilai	F	Median (x)	F.x	Frekuensi Kumulatif	Persentase
21 – 22	3	21,5	64,5	3	27%
23 – 24	6	23,5	141	9	55%
25 – 26	2	25,5	51	11	18%
Jumlah	11	70,5			100%

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase yang terbesar terdapat pada kelas skor 23-24 yaitu sebesar 55%, sedangkan kelas kedua dengan skor dibawahnya terdapat pada kelas skor 21-22 dengan persentase sebesar 27%, sedangkan kelas terendah terdapat pada skor 25-26 dengan persentase sebesar 18%. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan *cooperative learning* TGT dengan motivasi belajar yang tinggi maka skor lebih rendah dibanding dengan siswa yang diajar dengan *cooperative learning* TGT dengan siswa yang memiliki motivasi tinggi, yaitu berkisar antara 23-24 sedangkan skor tertinggi yaitu 30.

Untuk lebih jelasnya sebaran data berdasarkan daftar distribusi frekuensi di atas digambarkan pada histogram berikut :



Gambar 4.8
Histogram Data Hasil belajar Siswa Yang Menggunakan *Cooperative Learning* TGT dan Memiliki Motivasi Belajar Rendah (A₂B₂)

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Seluruh perhitungan pengujian prasyarat analisis menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 2.0.

1. Uji Normalitas Data

Hipotesis statistik yang diajukan untuk pengujian normalitas adalah sebagai berikut.

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Kriteria uji : H_0 diterima dan H_1 ditolak jika Signifikan $> 0,05$

: H_0 ditolak dan H_1 diterima jika Signifikan $< 0,05$.

Data yang diuji normalitasnya dalam penelitian ini dikenakan pada delapan kelompok data. Kedelapan kelompok data itu adalah sebagai berikut.

Kelompok A_1 : Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran *STAD*

Kelompok A_2 : Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran *TGT*

Kelompok B_1 : siswa dengan motivasi belajar tinggi

Kelompok B_2 : siswa dengan motivasi belajar rendah

Kelompok A_1B_1 : kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi yang mengikuti pembelajaran *STAD*.

Kelompok A_1B_2 : kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah yang mengikuti pembelajaran *STAD*.

Kelompok A_2B_1 : kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi yang mengikuti pembelajaran *TGT*

Kelompok A_2B_2 : kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah yang mengikuti pembelajaran *TGT*.

Setelah dilakukan perhitungan pada delapan kelompok data dengan data yang berdistribusi normal maka digunakan SPSS uji Kolmogorov-Smirnov, maka hasilnya dapat dilihat pada ringkasan tabel 4.10 di bawah ini :

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas Data dengan SPSS uji
Kolmogorof-Smirnov

Kelompok	N	Sig.	$\alpha = 0,05$	Keterangan
A ₁	22	.200*		Normal
A ₂	22	.018		Normal
B ₁	22	.200*		Normal
B ₂	22	.041		Normal
A ₁ B ₁	11	.200*		Normal
A ₁ B ₂	11	.018		Normal
A ₂ B ₁	11	.041		Normal
A ₂ B ₂	11	.091		Normal

Terlihat pada tabel di atas bahwa nilai signifikan semua kelompok data menunjukkan lebih besar dari pada 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 , diterima sehingga sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Data

Pengujian homogenitas data mengenai hasil belajar pada tiap-tiap kelompok perlakuan dilakukan dengan SPSS pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hipotesis statistik yang diajukan dalam pengujian homogenitas adalah sebagai berikut

H_0 : Variansi homogen

H_1 : Variansi tidak homogen

Kriteria uji : H_0 diterima dan H_1 ditolak jika Signifikan $> 0,05$

: H_0 ditolak dan H_1 diterima jika Signifikan $< 0,05$

Data yang diuji homogenitasnya dalam penelitian ini dikenakan pada tiga kelompok data. Ketiga kelompok data itu adalah (a) kelompok data variabel perlakuan A_1 dan A_2 , (b) kelompok data variabel atribut B_1 dan B_2 , dan (c) kelompok data sel pada rancangan eksperimen A_1B_1 , A_2B_1 , A_1B_2 dan A_2B_2 .

Setelah dilakukan perhitungan pada kelompok data, hasil perhitungannya dapat dilihat pada ringkasan tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4.11
Hasil Uji Homogenitas Data dengan SPSS Uji Levene

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
A_1A_2	7.343	1	42	.010	Homogen
B_1B_2	5.785	1	42	.021	Homogen
AB	5.446	1	20	.030	Homogen
BA	.393	1	20	.538	Homogen

Terlihat pada tabel di atas bahwa ketiga kelompok data menghasilkan Signifikan $> 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima. Hal ini menunjukkan pula bahwa keseluruhan kelompok data yang diuji memiliki variansi yang homogen.

Dengan demikian persyaratan normalitas dan homogenitas data telah terpenuhi dan selanjutnya dilakukan analisis Varians (ANAVA) dalam pengujian hipotesis penelitian.

C. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini mempunyai empat hipotesis yang harus diuji. Teknik analisis yang digunakan yaitu independent sampel t test dan analisis varians desain factorial (Anava). Independent sampel t-test digunakan untuk menguji persamaan dua rata-rata diantara dua variable yang tidak berhubungan. Independent sampel t test digunakan untuk menguji hipotesis satu. Analisis varians desain factorial (Anava) digunakan untuk menguji hipotesis interaksi. Uji Tukey digunakan untuk menguji hipotesis tiga dan empat. Tingkat signifikan yang digunakan $\alpha = 0.05$ atau 5%.

Rangkuman hasil perhitungan ANAVA 2 x 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.12
Rangkuman Hasil Perhitungan ANAVA 2 x 2

	JK	Df	RJK	F. hitung	F. tabel	Sig.	$\alpha = 0,05$	Keterangan
Antar A	81.818	1	81.818	53.412	3,52	0,000		Signifikan
Antar B	48.091	1	48.091	31.395		0,000		Signifikan
Interaksi A x B	15.364	1	15.364	10.030		0,03		Signifikan
Dalam	61.273	40	1.532	18214.599		-		Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis 1 : perbedaan hasil belajar IPS yang menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan STAD lebih tinggi dari pada siswa yang diajar menggunakan TGT

Hipotesis pertama yang diajukan yaitu hasil belajar IPS yang menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan STAD lebih tinggi dari pada siswa yang diajar menggunakan TGT dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

Hipotesis Statistikanya :

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

“Tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan *STAD* lebih tinggi dari pada siswa yang diajar menggunakan *TGT*”

$$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$$

“Terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan *STAD* lebih tinggi dari pada siswa yang diajar menggunakan *TGT*.”

Tingkat signifikan yang digunakan $\alpha = 0.05$ atau 5%. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

Jika nilai $F < F\text{-tabel}$ atau nilai signifikan $> \alpha = 0.05$ maka H_0 diterima

Jika nilai $F > F\text{-tabel}$ atau nilai signifikan $< \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak

Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Hipotesis 1

Kelompok yang dibandingkan	F. Hitung	F. Tabel	Sig.	$\alpha = 0,05$	Keterangan
A ₁ dan A ₂	53.412	3,52	0,000		

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat dilakukan dua pengujian yaitu uji kesamaan varians dan uji selisih rata - rata. Uji kesamaan varians menggunakan p value Sig hasil perhitungan yang dibandingkan dengan taraf signifikansi yaitu 0,05. Kriteria pengujiannya dengan varians hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan *cooperative learning* STAD yang sama dengan TGT apabila p value signifikan yang diperoleh = 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh p value signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan *cooperative learning* STAD berbeda dengan siswa yang menggunakan TGT.

Hasil perhitungan ANAVA 2 x 2 dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan *cooperative learning* STAD dengan siswa yang dibelajarkan dengan *cooperative learning* TGT terhadap hasil belajar IPS. Oleh karena itu, hasil belajar IPS yang dibelajarkan dengan menggunakan *cooperative learning* STAD lebih baik dibandingkan dengan yang dibelajarkan dengan menggunakan *cooperative learning* TGT. Hal ini berarti hipotesis penelitian secara keseluruhan adalah hasil belajar IPS yang menunjukkan bahwa siswa

yang diajar menggunakan *cooperative learning* STAD lebih tinggi dari pada siswa yang diajar menggunakan *cooperative learning* TGT.

2. Pengujian Hipotesis 2 : interaksi antara *cooperative learning* dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS.

Hipotesis kedua yang diajukan yaitu terdapat interaksi antara *cooperative learning* dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS. Hasil perhitungan uji ANAVA pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14
Hasil perhitungan ANAVA dengan tingkat signifikan $\alpha = 0.05$ menggunakan SPSS

No.	Kelompok data	F. Hitung	F. Tabel	Sig.	$\alpha = 0,05$	Keterangan
1.	<i>cooperative learning</i> , motivasi terhadap hasil belajar	31.612	3,52	0,000		Signifikan
2.	Hasil belajar tanpa dipengaruhi <i>cooperative learning</i> dan motivasi	18214.599		0,000		Signifikan
3.	<i>Cooperative learning</i>	53.412		0,000		Signifikan
4.	Motivasi Belajar	31.395		0,000		Signifikan
5.	<i>Cooperative learning</i> dan motivasi belajar	10.030		0,000		Signifikan

Keterangan :

1. Dengan $\alpha = 0,05$ maka apabila signifikan $< 0,05 =$ Signifikan. Nilai di atas 0,000 berarti valid. Jadi, dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *cooperative learning* dengan motivasi terhadap hasil belajar.
2. Nilai perubahan hasil belajar dilihat dari tabel dengan $\alpha = 0,05$, apabila signifikan $< 0,05 =$ Signifikan. Nilai di atas 0,000 berarti signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tanpa dipengaruhi *cooperative learning* dengan motivasi belajar, hasil belajar dapat berubah nilainya.
3. Dengan nilai $\alpha = 0,05$, apabila signifikan $< 0,05 =$ Signifikan. Nilai di atas 0,005 berarti *cooperative learning* berpengaruh signifikan.
4. Dengan nilai $\alpha = 0,05$, apabila signifikan $< 0,05 =$ Signifikan. Nilai di atas 0,000 berarti motivasi belajar berpengaruh signifikan.
5. Dengan nilai $\alpha = 0,05$, apabila Sig. $< 0,05 =$ Signifikan. Nilai di atas 0,005 berarti *cooperative learning* dan motivasi berpengaruh signifikan.

Pengujian interaksi antara *cooperative learning* dengan motivasi belajar, pengujian value signifikan hasil perhitungan yang dibandingkan dengan taraf signifikansi yaitu 0,05. Kriteria pengujiannya yaitu terdapat interaksi antara *cooperative learning* dengan motivasi belajar apabila signifikan yang diperoleh $< 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh p value signifikan sebesar

0,03 < dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara pembelajaran *cooperative learning* dengan motivasi belajar.

3. Pengujian Hipotesis 3 : perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih tinggi jika diajar dengan *STAD* dibandingkan dengan siswa yang diajar *TGT* dalam mata pelajaran IPS.

Hipotesis ketiga yang diajukan yaitu hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih tinggi jika diajar dengan *STAD* dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan *TGT* dalam mata pelajaran IPS.

Pengujian hipotesis menggunakan Uji Tukey

Hipotesis Statistik :

$$H_0 : \mu_{A_1B_1} = \mu_{A_2B_1}$$

“Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih tinggi jika diajar dengan *STAD* dibandingkan dengan siswa yang diajar *TGT* dalam mata pelajaran IPS.”

$$H_1 : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_2B_1}$$

“Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih tinggi jika diajar dengan *STAD* dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan *TGT* dalam mata pelajaran IPS”.

Diuji dengan tingkat signifikan yang digunakan $\alpha = 0.05$ atau 5%, dan dasar pengambilan keputusan :

Jika nilai $Q_h < Q_t$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika nilai $Q_h > Q_t$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

$$Q_h = \left| \frac{28 - 24.9}{\sqrt{1.532/11}} \right| = 8,3$$

$$Q_t = Q_{\text{tabel}} = 3,52$$

Selanjutnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.15
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Tukey (A_1B_1 dan A_2B_1)

Kelompok yang dibandingkan	Q hitung	Q tabel	Keterangan
A_1B_1 dan A_2B_1	8,3	3,52	Signifikan

Dengan demikian $Q_h > Q_t$, sehingga keputusannya : H_0 ditolak dan yang diterima adalah H_1 .

Hipotesis ketiga ini teruji bahwa hasil belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi yang mengikuti *cooperative learning* STAD (A_1B_1) lebih tinggi dari pada yang mengikuti *cooperative learning* TGT (A_2B_1) dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

Rata-rata skor hasil belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi yang mengikuti *cooperative learning* STAD (A_1B_1) adalah 28,00 lebih tinggi dari pada rata-rata skor hasil belajar siswa

4. Pengujian Hipotesis 4 : perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar rendah lebih tinggi jika diajar *STAD* dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan *TGT* pada mata pelajaran IPS.

Hipotesis ke empat yang diajukan yaitu hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar lebih tinggi jika diajar *STAD* dibandingkan dengan siswa yang diajar *TGT* dalam pelajaran IPS (A_2B_2).

Pengujian hipotesis menggunakan Uji Tukey.

Hipotesis Statistik :

$$H_0 : \mu_{A_1B_2} = \mu_{A_2B_2}$$

“Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar rendah lebih tinggi jika diajar *STAD* dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan *TGT* pelajaran IPS.”

$$H_1 : \mu_{A_1B_2} > \mu_{A_2B_2}$$

“Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar rendah lebih tinggi jika diajar *STAD* dibandingkan dengan siswa yang diajar *TGT* dalam mata pelajaran IPS”.

Diuji dengan tingkat signifikan yang digunakan $\alpha = 0.05$ atau 5% dan dasar pengambilan keputusan :

Jika nilai $Q_h < Q_t$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika nilai $Q_h > Q_t$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

$$Q_h = \left| \frac{24.27 - 23.36}{\sqrt{1.532 / 11}} \right| = 4.5$$

$$Q_t = Q_{\text{tabel}} = 3.52$$

Selanjutnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.16
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Tukey (A_1B_2 dan A_2B_2)

Kelompok yang dibandingkan	Q hitung	Q tabel	Keterangan
A_1B_2 dan A_2B_2	4,5	3,52	Signifikan

Dengan demikian $Q_h > Q_t$, sehingga keputusannya : H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hipotesis keempat ini teruji bahwa hasil belajar siswa dengan motivasi belajar rendah yang mengikuti *cooperative learning* STAD (A_1B_2) hampir sama dengan yang mengikuti TGT (A_2B_2) dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

Rata-rata skor hasil belajar siswa dengan motivasi belajar rendah yang mengikuti *cooperative learning* STAD (A_1B_2) adalah 24,27 lebih tinggi dari pada rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti TGT (A_2B_2) adalah 23,36

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan analisis varians (ANAVA) dan dilanjutkan dengan Uji Tukey, maka pembahasan hasil penelitian akan terpusat pada 4 hipotesis yang telah diuji kebenarannya, sebagai berikut :

1. Perbedaan hasil belajar IPS yang menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan *STAD* lebih tinggi dari pada siswa yang diajar menggunakan *TGT*.

Hipotesis pertama telah teruji bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan *STAD* lebih tinggi dari pada siswa yang diajar menggunakan *TGT*. Pembelajaran yang menggunakan *cooperative learning* *STAD* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan *TGT*, karena dengan *cooperative learning* *STAD* siswa dihadapkan dengan situasi dimana siswa terlibat langsung dalam pemecahan masalah dengan cara berdiskusi dengan teman-temannya. Sesuai dengan pendapat Roestiyah bahwa kelebihan dalam *Cooperative Learning* *STAD* salah satunya yaitu para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi¹. Selain itu juga pendapat yang sama dikemukakan oleh Setyawati dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa salah satu keuntungan tipe *STAD* ini yaitu mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai macam masalah yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa

¹ Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 17

lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.²

Cooperative learning merupakan sebuah sistem kerja sama antar siswa yang dikoordinasikan dalam bentuk kelompok kecil yang heterogen saling bekerja sama satu sama lain untuk melaksanakan tugas demi tercapainya tujuan bersama. Suatu pembelajaran kelompok tidak bisa dikatakan *cooperative* jika hanya satu orang dari kelompok yang dibebankan untuk menyelesaikan tugas kelompok. Seperti halnya menurut Solihatin, pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.³

Dapat dilihat perbedaan hasil belajar IPS yang menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan STAD lebih tinggi dengan selisih sebesar 5,781 dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan TGT.

² Hani Rina Setiyawati. *Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar IPS dengan Student Teams Achievement Division*. (Jurnal Ilmiah AdMAthEdu Vol. 1 No.1, 2011), h. 201.

www.portalgaruda.org diakses pada 12 Maret 2017

³ Etin Solihatin. *Cooperative Learning : Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara. (Jakarta : Bumi aksara, 2011), h. 4

Dalam *cooperative learning* STAD setelah siswa dibagikan ke dalam beberapa kelompok dan diberikan materi berupa cerita kerajaan pada masa Hindu-Buddha, siswa dituntut untuk memahami semua materi, dengan adanya pembagian kelompok maka siswa tidak perlu memahami seluruh cerita tetapi hanya cerita tertentu yang sesuai dengan pembagian materinya masing-masing sehingga siswa hanya cukup membaca sebagian cerita, dengan tidak terlalu banyak materi yang perlu diingat dan sisa materinya hanya perlu dijelaskan oleh temannya yang lain maka hasil belajar siswa meningkat. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan rata - rata hasil belajar siswa yang menggunakan *cooperative learning* STAD lebih tinggi dari rata - rata hasil belajar siswa yang menggunakan TGT yaitu rata-rata sebesar 16,59. Seperti menurut Suprijono, *cooperative learning* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum *cooperative learning* dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Unsur kedua dari *cooperative learning* adalah tanggung jawab perseorangan. Ini merupakan akibat langsung dari unsur pertama. Sebuah kelompok dapat dikatakan berhasil jika setiap anggotanya menguasai materi

yang diberikan. Maka setiap anggota menyadari kewajibannya masing-masing untuk menguasai setiap materi yang diberikan agar kelompoknya dapat menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.⁴

2. Interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS.

Hipotesis ke dua telah teruji bahwa terdapat interaksi antara penggunaan *cooperative learning* dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. Dalam hal ini interaksi antara *cooperative learning* dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa cukup signifikan. Dengan besaran jumlah signifikansi 0,03 dengan $\alpha = 0,05$ maka kriteria pengujiannya yaitu terdapat interaksi antara pembelajaran kooperatif dengan motivasi belajar sebesar 0,03 dimana signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Peranan *cooperative learning* dalam proses pembelajaran antara lain dapat dijadikan rancangan dalam memilih bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas, *cooperative learning* dapat dijadikan pola pilihan artinya para guru boleh memilih pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dilihat dari hipotesis pertama, strategi pembelajaran yang cocok digunakan adalah *cooperative learning* STAD. Dengan *cooperative learning* ini siswa diajak untuk bekerja sama dengan teman dan mengetahui tanggung jawabnya masing-masing. Peranan motivasi

⁴ Agus Suprijono. *Pembelajaran kooperatif*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), h. 54

belajar dalam proses pembelajaran adalah sebagai kekuatan mental, pendukung situasi siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya motivasi yang tinggi dalam diri siswa maka siswa dapat lebih optimal dalam belajar. Siswa terdorong untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning* STAD.

Dalam kaitannya dengan penerapan *cooperative learning* STAD peranan motivasi mendukung proses pembelajaran dalam hal memacu siswa untuk menganalisis gambar bersusun yang mewakili setiap wacana.

Motivasi belajar diperlukan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif karena karakteristik pembelajaran kooperatif menurut Isjoni yaitu :

- 1) *Positive Interdependence* yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.
- 2) *Interaction Face to Face* yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara.
- 3) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok, dalam unsur ini untuk membantu siswa termotivasi untuk membantu temannya karena tujuan kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.
- 4) Membutuhkan keluwesan yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok dan memelihara hubungan kerja yang efektif.
- 5) Meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah (proses kelompok) yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar keterampilan

bekerja sama dan hubungan ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat.⁵

Seluruh komponen tersebut memerlukan keterlibatan siswa secara aktif. Keterlibatan siswa dapat muncul apabila siswa memiliki motivasi belajar. Sehingga menunjukkan adanya interaksi antara strategi dan motivasi belajar.

Dalam teori Pintrich dalam Bahri bahwa *“motivation explains the reason why people do a particular thing, makes them keep doing it and helps them to finish the task. A motivation concept is used to explain an individual’s desire to behave, behaviour direction, behaviour intensity, and real accomplishment or real achievement”*⁶. Motivasi tidak hanya muncul dari dalam diri siswa saja, tetapi ada pula yang menjadi motivasi ekstrinsik atau motivasi yang timbul dari faktor-faktor di luar diri siswa, salah satunya adalah dengan pemilihan pembelajaran yang tepat oleh guru. Pembelajaran dengan menggunakan STAD dikatakan lebih menyenangkan, dan menuntut siswa untuk aktif karena terdapat media cerita yang menarik dan siswa dapat belajar bersama dengan temannya sehingga siswa tertarik untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak merasa bosan. Seperti yang terlihat dari perhitungan data untuk hipotesis yang kedua yaitu pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar,

⁵ Isjoni. *Pembelajaran kooperatif*. (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 41

⁶ Arsad Bahri, *The Controbution Of Learning Motivation And Metacognitive Skill On Cognitive Learning Outcome Of Students Within Different Learning Strategies*, (Journal Of Baltic Science Education), h. 487. www.ebscohost.com, diakses pada 19 Maret 2016

dengan data signifikansi lebih kecil dari nilai α yaitu 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar juga mempengaruhi secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar akan meningkat lebih baik apabila dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut yaitu pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar.

3. Perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih tinggi jika diajar dengan STAD dibandingkan dengan siswa yang diajar TGT dalam mata pelajaran IPS.

Hipotesis ke tiga teruji bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan pembelajaran kooperatif STAD terhadap hasil belajar pada siswa yang memiliki motivasi tinggi. Perbedaan hasil belajar siswa lebih tinggi sebesar 10,38 jika diajar dengan STAD dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan TGT.

Pada siswa yang memiliki motivasi tinggi, pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif STAD lebih efektif dalam pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan TGT. Dengan adanya motivasi, siswa lebih bersemangat dalam belajar, karena salah satu kelebihan STAD dalam teori yang dikemukakan oleh Isjoni adalah mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran kooperatif yang salah satunya adalah adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok, dalam unsur ini untuk membantu siswa

termotivasi untuk membantu temannya karena tujuan kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.⁷

Jamaris mendefinisikan motivasi sebagai suatu tenaga yang mendorong dan mengarahkan perilaku manusia untuk mencapai tujuan yang akan dicapainya. Dengan kata lain, motivasi adalah suatu kekuatan atau tenaga yang membuat individu bergerak dan memilih untuk melakukan suatu kegiatan dan mengarahkan kegiatan tersebut ke arah tujuan yang akan dicapainya⁸. Motivasi belajar tinggi merupakan kekuatan, daya pendorong atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku. Sehingga motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, karena siswa yang termotivasi tinggi memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Selain pengaruh dari penggunaan pembelajaran kooperatif, motivasi belajar yang tinggi memberikan kontribusi yang sangat positif bagi keberhasilan siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Dalam hal ini, motivasi belajar siswa dan pemilihan pembelajaran saling menunjang dalam meningkatkan hasil belajar.

⁷ Isjoni. *op.cit.*, h. 45

⁸ Martini Jamaris. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013), h. 170

4. Perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar rendah lebih tinggi jika diajar dengan *STAD* dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan *TGT* pada mata pelajaran IPS.

Hipotesis ke empat telah teruji bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar rendah lebih tinggi jika diajar dengan *STAD* dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan *TGT* pada mata pelajaran IPS. Dalam hal ini siswa yang memiliki motivasi rendah yang mendapat pembelajaran dengan *cooperative learning* *STAD* dan yang mendapat pembelajaran dengan *TGT* memiliki hasil belajar yang berbeda. Motivasi siswa dalam pembelajaran yang rendah menyebabkan siswa tidak focus dalam mengikuti pembelajaran.

Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi belajar rendah lebih tinggi jika diajar *cooperative learning* *STAD* dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan *TGT*. Perbedaan tersebut sebesar 10,38 dengan menggunakan *STAD* dibandingkan dengan yang menggunakan *TGT*.

Cooperative learning *STAD* lebih optimal diterapkan jika siswa memiliki motivasi tetapi pencapaian nilai hasil belajar tidak setinggi dengan siswa yang memiliki motivasi tinggi. Dalam kegiatan belajar-mengajar Uno berpendapat motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan

keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita⁹. Selain faktor intrinsik, menurut Sumantri, salah satu indikator keberhasilan pendidikan secara mikro ditataran pembelajaran kelas adalah tatkala seorang guru mampu membangun motivasi belajar para siswanya¹⁰, dimana ini merupakan faktor ekstrinsik dari motivasi yang ada di dalam diri siswa.

Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dalam ketekunan yang tidak mudah patah semangat atau menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkan. Motivasi yang tinggi dapat mengarahkan dan menggiatkan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Sumantri, salah satu indikator keberhasilan pendidikan secara mikro ditataran pembelajaran kelas adalah tatkala seorang guru mampu membangun motivasi belajar para siswanya. Jika siswa tersebut dapat ditumbuh-kembangkan motivasi belajarnya, maka sesulit apapun materi pelajaran atau proses pembelajaran yang mereka jalani niscaya mereka akan menjalaninya dengan sangat menyenangkan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Atau dengan kata

⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 23

¹⁰ Syarif Sumantri. *Strategi Pembelajaran : Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. (Jakarta : Rajawali Pres, 2015), hh. 374-375

lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat.¹¹

Motivasi siswa dapat terwujud dengan adanya motivasi dari guru dalam pembelajaran sehingga mampu mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang memandang bahwa hasil belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Maka faktor pemilihan pembelajaran dan motivasi siswa perlu diperhatikan serta memfasilitasi berbagai karakter siswa. Dengan begitu jelas bahwa penggunaan *cooperative learning* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar pada siswa yang memiliki motivasi rendah.

¹¹ *Ibid.*, h. 373